



Analisis Minat Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada Kelas V UPTD SDN Pamorah

Nur Aida^{1*}, Andika Adinanda Siswoyo¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i1.1535>

Article Info:

Received : 06 Desember 2025
Revised : 19 Januari 2026
Accepted : 08 Februari 2026
Published : 18 Februari 2026

Correspondence:

Nur Aida

Phone: +6281-8055-56714

Abstract: This study aims to describe the learning interest of fifth-grade students at UPTD SDN Pamorah after the implementation of the *Culturally Responsive Teaching* (CRT) approach in science learning. The study was motivated by students' limited attention and participation, as classroom activities were not yet fully connected to their cultural backgrounds and experiences. A quantitative descriptive method was applied using a survey technique. The sample consisted of 37 students who completed a 30-item Likert-scale questionnaire. Data were analyzed using percentage calculations across four indicators: enjoyment, attention, curiosity, and engagement. The results indicate that students' overall learning interest was at a moderate level, averaging 70.42%. The curiosity indicator achieved the highest score (85.88%), while attention was the lowest (60.73%). These findings suggest that the CRT approach effectively enhances students' learning interest, particularly their curiosity, though further efforts are needed to strengthen their focus and active participation in class.

Keywords: *Culturally Responsive Teaching*; Learning Interest; Science Learning; Curiosity; Participation.

Citation: Aida, N., & Siswoyo, A. A. (2026). Analisis Minat Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada Kelas V UPTD SDN Pamorah. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(1), 609-614. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i1.1535>

Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting dalam kemajuan sebuah negara karena melalui proses belajar, generasi muda dapat memperoleh pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan di masa mendatang. (Syahbana et al., 2024). Namun seiring perkembangan zaman yang semakin cepat dan penuh tantangan, pendidikan juga perlu menyesuaikan diri agar tetap bermanfaat dan mampu mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan yang selalu bergerak menuju perkembangan yang lebih maju dan lebih baik (Retnaningsih & Khairiyah, 2022). Untuk mewujudkan hal tersebut, pemerintah terus melakukan berbagai upaya reformasi dalam bidang pendidikan. Salah satu wujud pembaruan saat ini adalah perubahan kurikulum. Kurikulum 2013 telah diperbarui menjadi Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas dan

keleluasaan yang lebih besar dalam proses pembelajaran, dengan menekankan pemenuhan kebutuhan peserta didik. Selain itu, kurikulum ini disusun agar mampu menghadapi tuntutan abad ke-21, sehingga guru dan sekolah memiliki keleluasaan dalam mengembangkan pembelajaran yang memenuhi karakteristik dan potensi peserta didik (Cholilah, 2022).

Kurikulum Merdeka membawa inovasi penting dengan menggabungkan mata pelajaran IPA dan IPS ke dalam IPAS. Penyatuan ini bertujuan untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh serta relevan dengan situasi nyata yang dihadapi peserta didik. Pengalaman belajar yang lebih luas dan kontekstual diharapkan dari integrasi ini, sehingga peserta didik dapat memahami hubungan antara manusia, lingkungan alam, perkembangan teknologi, serta budaya dan tradisi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. (Purnawanto, 2022). Saat ini

realitanya menunjukkan bahwa pembelajaran IPA masih jauh dari kondisi ideal karena banyak guru yang masih menyampaikan materi secara konseptual dengan metode ceramah akibatnya siswa merasa jenuh, minat terhadap mata pelajaran menurun, dan pemahaman mereka tentang pentingnya mempelajari IPA belum terbentuk secara konkrit (Wahyuni & Baniati, 2025). Beberapa di antaranya cenderung pasif, kurang bersemangat, bahkan terlihat berbicara sendiri saat di kelas. dalam pembelajaran IPA. Menurut hasil wawancara dengan guru, sebagian besar siswa tetap pasif, terutama ketika sesi tanya jawab berlangsung, karena kemampuan berpikir kritis mereka belum berkembang dengan baik. Temuan tersebut sejalan dengan hasil pengamatan lapangan yang mengindikasikan bahwa siswa tidak terlalu aktif dalam kegiatan belajar. Bahkan saat terlihat aktif, mereka cenderung bermain sendiri, berbincang dengan teman sebangku, tidak memperhatikan arahan guru, dan tampak bosan selama pembelajaran. Padahal, pembelajaran IPA di sekolah dasar idealnya difokuskan pada pengembangan kemampuan berpikir dan hal ini diharapkan mampu mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Keberhasilan tersebut semestinya terlihat dari meningkatnya hasil belajar yang dicapai siswa selama kegiatan pembelajaran. (Irawati et al., 2021).

Tingkat minat belajar yang dimiliki setiap siswa memberikan pengaruh besar terhadap capaian hasil belajar mereka. Oleh karenanya, minat belajar dapat dianggap sebagai komponen penting yang turut menentukan efektivitas proses belajar mengajar.. Motivasi serta keterlibatan siswa berperan sangat penting terhadap keberhasilan belajar karena ketika siswa termotivasi dan aktif mereka lebih mudah mencapai hasil yang baik, berpikir kritis dan kreatif, serta menunjukkan sikap positif jika Berikut parafrase yang lebih halus dan tetap formal. Guru dapat merancang proses belajar yang selaras dengan kebutuhan masing-masing siswa dan minat mereka dalam suasana yang menyenangkan (Ainiyah et al., 2024). Penelitian Magdalena, I. dkk (2024) juga menunjukkan hal serupa, yaitu bahwa minat belajar sangat berpengaruh terhadap keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Oleh sebab itu, minat belajar harus diperhatikan secara khusus untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar. Siswa mungkin tidak tertarik untuk belajar karena bahan ajar yang tidak interaktif, pendekatan bahkan metode pengajaran yang tidak inovatif, dan materi yang tidak menarik.

Untuk mengatasi masalah tersebut, proses pembelajaran sebaiknya dihubungkan dengan konteks budaya lokal sehingga siswa dapat merasa lebih akrab dan memiliki keterikatan dengan materi yang sedang dipelajari. Keberagaman karakteristik siswa kelas V di

UPTD SDN Pamorah juga menuntut adanya pendekatan yang mampu mengakomodasi perbedaan tersebut, salah satunya dengan dilakukannya penerapan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), yaitu suatu strategi pembelajaran yang menekankan penghargaan dan penyesuaian proses belajar dengan latar belakang budaya yang dimiliki oleh siswa (Nasution et al., 2023). Pendekatan ini tidak hanya mengakui keberagaman, tetapi juga memastikan proses belajar berjalan sesuai dengan konteks budaya siswa (Safirah et al., 2024). Konteks penelitian ini relevan dengan dinamika pendidikan saat ini yang menempatkan keberagaman siswa sebagai perhatian utama sehingga penerapan *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran menjadi solusi untuk mengintegrasikan budaya lokal agar siswa merasa terwakili dan belajar secara kontekstual sekaligus memahami konsep sosial dan alam melalui pengalaman budaya sekitar sehingga pembelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami karena dekat dengan kehidupan mereka (Runikasari, dkk. 2024). Salah satu pilihan pendekatan yang bisa dimanfaatkan untuk membuat penyampaian materi menjadi lebih menarik yaitu *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan ini memiliki kesesuaian dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara serta prinsip dalam Kurikulum Merdeka, karena keduanya sama-sama menekankan pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada siswa agar lebih peka terhadap keragaman budaya yang ada disekitarnya. Dengan demikian, pendidikan diharapkan menjadi lebih efektif, relevan dengan kebutuhan siswa serta mampu mendorong pengembangan keterampilan akademik, karakter, kreativitas, dan inovasi. (Saifullah, 2023).

Proses dalam pembelajaran sangat bergantung pada minat belajar (Nurlia, et al., 2017). Minat adalah kondisi psikologis yang membuat seseorang merasa tertarik atau menyukai sesuatu sehingga memengaruhi pilihan dan tindakannya (Nabillah, 2024). Siswa yang sangat tertarik dengan pelajaran cenderung lebih mudah menyerap dan memahami materi pelajaran. Mereka juga cenderung lebih tertarik untuk belajar secara mandiri. Selain itu, memori adalah kecenderungan yang konsisten untuk mengingat dan fokus pada aktivitas tertentu. Menurut Safari (2003:60) Terdapat empat indikator minat: perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan siswa. Siswa lebih menikmati belajar ketika tidak merasa terpaksa, penelitian ini menggambarkan respons mereka terhadap materi dan metode yang digunakan guru.. Keterlibatan siswa terkait dengan keinginan untuk menyukai atau merasa tertarik pada seseorang, objek, kegiatan, maupun pengalaman tertentu, yang dalam penelitian ini tercermin melalui rasa ingin tahu serta kesediaan mereka dalam menerima dan menyelesaikan

tugas. Perhatian siswa tampak dari kemampuan mereka untuk tetap fokus selama proses pembelajaran dan diskusi berlangsung, sedangkan keterlibatan mencerminkan partisipasi aktif yang muncul karena adanya ketertarikan dan perasaan senang, yang pada akhirnya dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini yakni mengidentifikasi sejauh mana siswa mampu memberikan perhatian serta berpartisipasi aktif selama kegiatan belajar berlangsung di dalam kelas.

Atas dasar hal tersebut, penelitian ini menitikberatkan pada kajian terhadap minat belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan deskripsi tentang tingkat minat belajar siswa yang dapat dijadikan bahan evaluasi dan acuan dalam meningkatkan motivasi belajar mereka.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menerapkan metode survei, sebagai cara untuk mengumpulkan data dan memperoleh gambaran faktual mengenai fenomena yang diteliti. Metode survey dipilih dalam penelitian ini karena dianggap paling tepat untuk memperoleh informasi faktual secara langsung dari responden melalui penyebaran angket (Septiani et al., 2020). Penelitian ini melibatkan 37 siswa kelas V UPTD SDN Pamorah sebagai subjek. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket yang disusun sesuai kebutuhan penelitian untuk memperoleh informasi terkait minat belajar siswa, terdiri atas 30 butir pernyataan yang diadaptasi dari Saputro. Jawaban angket diolah menggunakan skala Likert, di mana pilihan Sangat Setuju (SS) diberi skor 4, Setuju (S) diberi skor 3, Tidak Setuju (TS) diberi skor 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1. Dalam menentukan klasifikasi tingkat minat belajar peserta didik digunakan rumus:

$$\text{Rentang Minat} = \frac{\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Minimal}}{\text{Jumlah kategori minat belajar}}$$

Kemudian keterangannya yakni skor maksimal = 120, skor minimal = 30, serta jumlah kategori minat = 3 (kategori hasil minat belajar siswa; rendah, sedang, tinggi) sehingga rentang minatnya adalah 30, dengan demikian rentang minat diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Minat Belajar Siswa

| No. | Kategori | Skor |
|-----|----------|--------|
| 1. | Tinggi | 80-120 |
| 2. | Sedang | 51-79 |
| 3. | Rendah | 30-50 |

Skor hasil angket yang diperoleh kemudian diubah menjadi persentase dengan menggunakan rumus:

$$\% \text{ Perolehan} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Berikutnya, untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan tiap indikator minat belajar, digunakan rumus yang menjadi patokan untuk menentukan kategori minat belajar siswa:

$$\%A_m = \frac{\sum A_s}{N} \times 100\%$$

Keterangan lebih lengkapnya yakni; $\%A_m$ = persentase peserta didik yang termasuk dalam kategori minat tinggi, sedang, atau rendah; $\sum A_s$ = jumlah peserta didik dalam kategori minat tertentu (tinggi/sedang/rendah); dan N = jumlah keseluruhan peserta didik yang hadir. Selain itu, persentase minat belajar pada setiap indikator diperoleh melalui perhitungan menggunakan rumusan:

$$\%In = \frac{\sum I_x}{\sum N} \times 100\%$$

Keterangan yakni; $\%In$ = persentase tiap indikator minat belajar; $\sum I_x$ = jumlah skor yang diperoleh pada indikator tertentu; $\sum N$ = jumlah skor maksimal pada indikator tersebut (Septiani et al., 2020). Adapun kriteria persentase minat belajar peserta didik mengacu pada pendapat Arikunto (2010), yaitu:

Tabel 2. Persentase Hasil Minat Belajar Siswa

| Kategori | Skor Minat Belajar (%) |
|----------|------------------------|
| Tinggi | 76% - 100% |
| Sedang | 56% - 75% |
| Rendah | <55% |

Hasil dan Diskusi

Pengumpulan data terkait minat belajar dengan menggunakan atau menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam penelitian ini, data diperoleh dengan membagikan angket kepada 37 siswa kelas V UPTD SDN Pamorah sebagai responden. Minat belajar diukur berdasarkan empat indikator utama, yang dimana setiap indikator diwakili oleh sejumlah pernyataan yakni nomor 1-7 untuk indikator perasaan senang, nomor 8-15 untuk indikator perhatian, nomor 16-23 untuk indikator ketertarikan, serta nomor 24-30 untuk indikator partisipasi siswa Instrumen angket terdiri atas 30 butir pernyataan yang disusun dalam bentuk pernyataan positif maupun negatif, dengan empat alternatif jawaban, yaitu kategori penilaian atau

skor yang diberikan dengan ketentuan: 4 skor respon Sangat Setuju (SS), lalu 3 skor Setuju (S), serta 2 skor Tidak Setuju (TS), kemudian 1 skor untuk Sangat Tidak Setuju (STS). Setelah dilakukan perhitungan, hasil angket kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori minat belajar, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Persentase dari tiap kategori disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Persentase Kategori Minat Belajar Siswa

| Kategori | Skor | Jumlah Siswa | Persentase (%) |
|----------|--------|--------------|----------------|
| Tinggi | 80-120 | 9 | 24,3% |
| Sedang | 51-79 | 21 | 56,8% |
| Rendah | 30-50 | 7 | 18,9% |
| Jumlah | | 37 | 100% |

Melalui data pada tabel tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat 9 siswa yang berada di kategori minat belajar tinggi atau dengan jumlah persentase yakni 24,3%. Kemudian sebanyak 21 siswa yang berada di kategori sedang atau dengan jumlah persentase yakni mencapai 56,8%, dan 7 siswa termasuk dalam kategori rendah dengan persentase sebanyak 18,9%. Hasil ini

menunjukkan bahwa secara umum minat belajar peserta didik melalui penerapan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* berada pada kategori sedang. Selanjutnya, peneliti menyajikan klasifikasi skor minat belajar berdasarkan setiap indikator dalam bentuk tabel di bawah ini.

Berdasarkan hasil analisis di atas, berikut diperoleh uraian dari indikator minat belajar diantaranya yang pertama yakni sebanyak 62,84% siswa berada pada kategori sedang dalam aspek perasaan senang selama mengikuti pembelajaran. Rasa senang tersebut muncul karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti metode mengajar yang variatif, suasana kelas yang nyaman, serta kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tingkat kenyamanan dan ketertarikan mereka terhadap proses belajar. Siswa yang menikmati kegiatan pembelajaran biasanya menunjukkan partisipasi yang lebih aktif, yang pada gilirannya memperkuat minat belajar. Penerapan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* membantu guru menyesuaikan pembelajaran dengan latar belakang budaya siswa, sehingga dapat menumbuhkan motivasi dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam belajar (Runikasari et al., 2024).

Tabel 4. Skor Klasifikasi Minat Belajar Siswa per Indikator

| Indikator | No. Soal | $\sum I_x$ (skor perolehan) | $\sum N$ (skor maksimal) | Persen-tase (%) | Kategori |
|---------------------|----------|--------------------------------|-----------------------------|-----------------|---------------|
| Perasaan senang | 1-7 | 651 | 1.036 | 62,84% | Sedang |
| Perhatian | 8-15 | 719 | 1.184 | 60,73% | Sedang |
| Keter-tarikan | 16-23 | 1.017 | 1.184 | 85,88% | Tinggi |
| Keterliba-tan Siswa | 24-30 | 739 | 1.036 | 71,33% | Sedang |
| Total: | | 3.126 | 4.440 | 70,42% | Sedang |

Pada indikator yang kedua diperoleh hasil bahwa sebanyak 60,73% siswa menunjukkan tingkat perhatian dalam kategori sedang. Perhatian merupakan modal awal yang penting untuk meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran. Apabila perhatian siswa terjaga, maka proses transfer pengetahuan akan lebih efektif. Penerapan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* menekankan pentingnya penggunaan strategi pembelajaran yang menghargai keragaman budaya siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Runikasari, dkk (2024) dimana dalam penelitiannya menegaskan bahwa apabila siswa yang belajar disertai pengalaman budaya sekitar yang sesuai dapat membuat

pembelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami sebab pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata siswa, yang membuat materi lebih mudah dimengerti serta dapat meningkatkan perhatian mereka pada materi pembelajaran.

Selanjutnya yakni indikator ketertarikan memperoleh hasil yang paling tinggi, yaitu 85,88% dan hal ini termasuk dalam kategori tinggi. Temuan ini menandakan bahwa guru berhasil mengaitkan materi dengan pengalaman hidup dan budaya siswa sehingga mampu membangun rasa ingin tahu mereka. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* memberi kesempatan bagi guru untuk menyajikan

pembelajaran yang selaras dengan kehidupan dan budaya siswa, sehingga materi terasa lebih bermakna serta menarik perhatian mereka. Siswa merasa lebih tertarik untuk berpartisipasi dalam suasana belajar yang interaktif karena ketertarikan yang tumbuh dari relevansi serta siswa dapat semakin berinisiatif dalam mengembangkan pemahaman (Ndraha et al., 2022).

Indikator terakhir yakni penelitian pada indikator keterlibatan siswa atau partisipasi menunjukkan bahwa 71,33% siswa tergolong dalam kategori sedang, artinya sebagian besar sudah cukup aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan. Tingkat partisipasi yang sedang menjadi gambaran sejauh mana siswa mengambil peran dalam proses pembelajaran. Melalui penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memungkinkan guru menyesuaikan pendekatan mengajar dengan konteks budaya dan lingkungan tempat siswa berada, yang membuat proses pembelajaran lebih sesuai dan memiliki makna bagi siswa. Pernyataan ini selaras dengan temuan Wati, dkk (2023) yang menyebutkan bahwa pemahaman terhadap budaya siswa mampu meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Siswa yang terlibat secara aktif biasanya memiliki peluang lebih tinggi dalam mencapai tujuan pembelajaran (Ainiyah et al., 2024). Secara keseluruhan, indikator dengan persentase tertinggi adalah ketertarikan 85,88%, sedangkan yang terendah adalah perhatian 60,73%. Jika dirata-ratakan, minat belajar siswa dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 70,42%..

Kesimpulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menghasilkan tingkat minat belajar siswa yang tergolong dalam kategori sedang, dengan persentase mencapai 70,42%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat menjadi pilihan yang efektif guna meningkatkan minat belajar siswa, terutama dalam pembelajaran IPA.

Strategi pembelajaran yang menghargai serta menyesuaikan diri dengan keberagaman budaya siswa berperan penting dalam membangun proses pembelajaran yang bermakna. Atas dasar temuan tersebut,, guru perlu terus mengembangkan kemampuan dalam mengintegrasikan unsur budaya dalam aktivitas pembelajaran yang berpotensi menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa. secara menyeluruh. Dari hasil indikator, diketahui bahwa perhatian memperoleh skor terendah sebesar 60,73%, menandakan bahwasannya masih ada sejumlah siswa yang mengalami hambatan dalam mempertahankan

fokus belajar, sedangkan indikator ketertarikan memperoleh skor tertinggi sebesar 85,88% dengan kategori tinggi. Artinya, meskipun tingkat perhatian siswa masih rendah, ketertarikan mereka terhadap pembelajaran menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) cukup tinggi. Dengan demikian, diperlukan inovasi pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif untuk meningkatkan perhatian serta keterlibatan aktif siswa agar mereka tidak hanya tertarik, tetapi juga merasa senang dan terlibat sepenuhnya dalam proses pembelajaran.

Ucapan Terimakasih

Peneliti sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak sekolah atas kesempatan serta izin yang telah diberikan untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih yang sama ditujukan kepada Kepala Sekolah, khususnya wali kelas V, serta seluruh siswa kelas V UPTD SDN Pamorah yang turut membantu peneliti supaya penelitian ini dilaksanakan dengan lancar dan tanpa kendala apapun.

Referensi

- Ainiyah, U. Z., Luffianti, L. N., Nadhifah, A., & Bektiarso, S. (2024). Strategi Manajemen Kelas Untuk Meningkatkan Keterlibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran Aktif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 63-66.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan kurikulum merdeka dalam satuan pendidikan serta implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(02), 56-67.
- Irawati, I., Ilhamdi, M. L., & Nasruddin, N. (2021). Pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar IPA. *Jurnal Pijar Mipa*, 16(1), 44-48.
- Magdalena, I., Karomah, L., & Jannah, R. I. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Berbasis Teknologi Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 3(3), 64-74.
- Nabillah, G. (2024). Pengaruh Media Poster Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas III SDN 104219 Tanjung Anom T. A2023/2024 (Doctoral Dissertation, Universitas Quality).
- Nasution, N., Dewi, E., & Ummah, S. V. R. Q. (2023). Pengembangan Karakter Komunikatif dan Disiplin Melalui Metode *Culturally Responsive Teaching* dengan Pembelajaran Sosial Emosional Pada Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X-2 SMAN 1 Kalitidu. *Journal on Education*, 6(1), 2408-2420.
- Ndraha, I. S., Mendrofa, R. N., & Lase, R. E. (2022). Analisis Hubungan Minat Belajar dengan Hasil

- Belajar Matematika. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 672-681.
- Nurlia, N., Hala, Y., Muchtar, R., Jumadi, O., & Taiyeb, M. (2017). Hubungan Antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Biologi Siswa. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(2), 321-328.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal pedagogy*, 15(1), 75-94
- Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), 143-158.
- Runikasari, E. A., Segara, N. B., & Murwanti, D. (2024). Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Untuk Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Keragaman Alam Indonesia Pada Pembelajaran IPS. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 32-41.
- Safari. 2003. Indikator Minat Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Safirah, A. D., Ningsih, Y. F., Suhartiningsih, S., Masyhud, M. S., & Hutama, F. S. (2024). Model Problem Based Learning dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(2), 87-96.
- Saifullah, A. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 10821-10832.
- Septiani, I., Lesmono, A. D., & Harimukti, A. (2020). Analisis Minat Belajar Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning dengan Pendekatan STEM Pada Materi Vektor di Kelas X MIPA 3 SMAN 2 Jember. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 9(2), 64-70.
- Syahbana, A., Asbari, M., Anggitia, V., & Andre, H. (2024). Revolusi pendidikan: Analisis Kurikulum Merdeka Sebagai Inovasi Pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 27-30.
- Wahyuni, N., & Baniati, D. (2025). Penerapan Pembelajaran IPA Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Nian Tana Sikka: Jurnal ilmiah Mahasiswa*, 3(1), 256-267.
- Wati, S., Kurnisar, K., & Mutiara, T. M. (2023). Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Melalui Metode Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) di Kelas XI. 10 SMA Negeri 3 Palembang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 6260-6268.